



Media Sosial dan Penyimpangan Perilaku Keagamaan Remaja dalam Perspektif Islam

Dedi Irawan^{1*}, Pirhat Abbas², Mohd Arifullah³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dedifilsafat5@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pirhatabbas@uinjambi.ac.id

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, arifullah@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : August 18, 2023

Revised : February 13, 2024

Accepted : March 03, 2024

Online : March 24, 2024

Keywords:

Gadgets

Social Media

Teenager

Deviant Behavior

Religious Behavior

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jocis.v2i2.248>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article discusses social media and deviant religious behavior among teenagers. The main problem raised is why there is deviation in teenagers' religious behavior? This article comes from qualitative-literature research to obtain the latest data regarding the relationship between social media and deviant religious behavior in adolescents. The findings of this research indicate that deviations in adolescent religious behavior stem from negative use of social media. The presence of social media is actually very beneficial for human life, because social media provides various information and needs. However, when teenagers are immersed in social media, it is not uncommon for them to abandon their religious values, resulting in various violations and deviations from actual norms. In fact, Islam prohibits behavior that deviates from religious rules.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang media sosial dan penyimpangan perilaku keagamaan remaja. Permasalahan utama yang diangkat adalah mengapa terjadi penyimpangan perilaku keagamaan remaja? Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif-literatur untuk mendapatkan data terkini tentang kaitan media sosial dengan penyimpangan perilaku keagamaan remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku keagamaan remaja bermula dari penggunaan media sosial yang negatif. Kehadiran media sosial sebenarnya bermanfaat sekali bagi kehidupan manusia, karena media sosial menyediakan berbagai informasi dan kebutuhan. Namun demikian, ketika para remaja tenggelam dalam media sosial, tidak jarang mereka menanggalkan nilai-nilai religiusitasnya sehingga terjadi beragam pelanggaran dan penyimpangan dari norma yang sebenarnya. Padahal, Islam melarang perilaku yang menyimpang dari aturan keagamaan.

A. Pendahuluan

Teknologi ibarat sebuah pisau bermata dua, sisi yang pertama bisa sangat bermanfaat untuk membantu seorang ibu saat berada di dapur, seperti mengiris buah, sayuran, dan lainnya. Namun di sisi yang satunya, sebuah pisau juga sangatlah berbahaya karena bisa juga dimanfaatkan seorang perampok untuk menyakiti, hingga membunuh orang. Begitu juga kehadiran teknologi, saya tidak bisa membayangkan jika saat ini kita masih ada di zaman batu atau zamannya Tarzan yang tidak

ada handphone, tidak ada internet, tidak ada laptop, tidak ada Android, tidak ada BBM, dan lainnya. Pasti kita akan sering kesulitan saat mencari anak kita, mencari informasi orang lain, menghubungi suami atau istri kita, memberi kabar ke orang tua, dan berbagai kebutuhan penting yang lainnya. Apakah kita mesti berteriak seperti Tarzan saat mencari dan memanggil anak kita? Tapi, bersyukurlah karena saat ini kita tidak hidup di zaman yang seperti itu. Sekarang, kita hidup di era teknologi, era digital, dan era yang sudah serba canggih. Namun, era teknologi seperti saat ini juga telah membawa dampak buruk tersendiri, terutama bagi anak-anak kita. Ada banyak sekali dampak negatif yang muncul karena kecanggihan teknologi. Salah satu dampak negatif yang paling parah adalah Pornografi.¹

Menjadi orang tua sekaligus menjadi pengguna teknologi di era digital seperti sekarang dan mungkin hingga masa depan bukanlah pekerjaan yang mudah. Orang tua dituntut tak hanya mengawasi tindakan anak dan remaja mereka di dunia nyata secara langsung, namun orang tua juga harus memperlebar jarak pandang pengawasan hingga mencakup penggunaan media digital seperti televisi, komputer, internet, dan telepon seluler-telepon pintar. Orang tua selayaknya menjadi lebih khawatir dan lebih waspada mengingat banyak kejadian-kejadian terkait dengan perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di dunia siber. Mayoritas orang tua menilai bahwa tindakan pemblokiran situs tertentu belum cukup aman dan bahkan menganggap internet tidak aman bagi anak (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia APJII). Perilaku menyimpang mulai dari ketagihan (adiksi) internet, perundungan-siber (*cyberbullying*), konten pornografi, kasus pedofilia dan bahkan pembunuhan dapat dipicu atau diantarai oleh interaksi yang dibuat anak dan remaja di duniasiber.²

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya (*users*) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.³ Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat dan semakin luas menyentuh masyarakat di belahan dunia manapun dan disemua aspek kehidupan manusia termasuk dalam aspek pendidikan, terlebih di masa pandemi dan di era kenormalan baru saat ini banyak sekali aplikasi berbasis teknologi yang muncul serta mempengaruhi proses dan cara belajar peserta didik. Tentunya penggunaan media sosial untuk pembelajaran seperti youtube, whatsapp, facebook, twitter bahkan tiktokpun tidak terhindarkan. Guru dituntut untuk dapat memaksimalkan aplikasi pembelajaran ataupun media sosial agar proses belajar mengajar bisa terus berjalan dengan baik.⁴

Istilah media sosial tentu saja bukan sesuatu yang asing didengar, bahkan setiap hari kita menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman, saudara, atau antara peserta didik dengan pengajar karena kemudahan dan kecepatannya dalam menyampaikan informasi. Bermain di media sosial pun sudah menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Banyak 93 situs penyedia media sosial, seperti Twitter, Facebook, dan Instagram sebagai situs *share* foto terpopuler yang telah merajai situs media sosial. Untuk chatting bisa menggunakan Facebook Chat, Line, Whatsapp,

¹ Dedik Kurniawan & Java Creativity, "Menangkal Cyberporn" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 1-2.

² Tina Afiatin, dkk, "Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal" (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 110.

³ Nur Eli Ibrahim, "Produk Kreatif dan Kewirausahaan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK/MAK Kelas XI Semester 2. Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen. Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan. Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga" (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 81.

⁴ Idham Khalik Idrus, "Galeri Kata: Dinamika Belajar Merdeka, Merdeka Belajar" (Jawa Timur: CV. Pustaka El Queena, 2022), 33.

Yahoo Messenger, atau Skype. Tentu saja penggunaan media sosial tidak hanya untuk sekedar bermain game, melihat foto teman, mengomentari status teman, atau mengupdate status setiap saat. Media sosial adalah sebuah media online yang para penggunanya berpartisipasi dan bersosialisasi menggunakan internet.

Pengguna sosial bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Jika mau kirim surat, tidak perlu melalui kotak pos, karena sudah ada media sosial yang bisa dengan mudah mengirim melalui Facebook, e-mail atau chat melalui aplikasi messenger yang banyak tersedia. Bisa pula bertatap muka dan berbicara dengan orang lain via internet, yang biasa disebut dengan video call.⁵ Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk mengakses berbagai informasi mengenai beragam aspek dalam dan luar negeri. Jadi bermacam-macam budaya luar sudah menjadi konsumsi di berbagai kalangan. Tidak ada batasan setiap jenjang usia, jenjang pendidikan, negara, status sosial serta waktu. Dampak positifnya adalah setiap individu dapat dengan mudah memperoleh ilmu pengetahuan dalam mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan, dampak negatifnya adalah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku di kalangan masyarakat seperti pergaulan bebas, pornografi, penggunaan obat-obat terlarang, tindak kekerasan baik secara lisan maupun tulisan dan sekarang yang lagi trend adalah penggunaan aplikasi-aplikasi yang dirancang untuk mengekspresikan diri para penggunanya, salah satunya adalah aplikasi Tik Tok yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi video singkat melalui media sosial.

Aplikasi ini dengan sangat cepat telah menjangkit masyarakat dari semua kalangan usia, latar belakang pendidikan, maupun pekerjaan dan membuat penggunanya menjadi candu, ada yang hanya sebagai penikmat kontennya ada juga sebagai pembuat konten mulai dari yang berbau religi sampai berbau pornografi. Selanjutnya yang lebih memprihatinkan dari kondisi tersebut adalah bahwa aplikasi ini sudah menjangkit di kalangan akademisi dari jenjang Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Kalangan pendidik dan pemuka agama berpendapat bahwa, seperti aplikasi TikTok bisa mengancam mental dan moral generasi muda, khususnya anak-anak usia dini dan remaja, hal ini karena anak-anak cenderung menyebarkan informasi tanpa mampu menfilter terlebih dahulu.⁶

Kemudian remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan individu. Pada masa tersebut, terjadi perubahan-perubahan pada fisik, interaksi sosial, kognitif, emosi, dan moral. Apabila perubahan yang terjadi sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan moral remaja, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku. Perkembangan moral remaja berkaitan dengan bagaimana proses perkembangan remaja dalam memahami nilai-nilai, aturan, norma yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral merupakan salah satu yang penting pada remaja agar remaja tersebut memiliki perkembangan moral yang baik, sehingga ketika remaja memasuki jenjang selanjutnya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang baik yang sudah di dapatkan.⁷

Remaja adalah masa transisi antar masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikis yang mengarah kepada pembentukan kepribadian. Usia remaja berkisar antara 12 tahun sampai 21

⁵ Banun Havifah Cahyo Khosiyono, dkk, *"Teori dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Sekolah Dasar"* Yogyakarta: Deepublish, 2022), 69.

⁶ Khairul Azan, dkk, *"Kapita Selekta Pendidikan"* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021), 68.

⁷ Heru Purnomo, dkk, *"Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya"* (Jawa Tengah: Media Pustaka Indo, 2024), 50.

tahun. Pada masa ini anak mengalami suatu perkembangan sehingga dirinya terdorong untuk lebih tahu mengenai banyak hal. Namun, masalah pun dapat timbul karena rasa keingintahuan yang di luar batas. Anak mau mencari jati diri mereka sehingga akan memperlihatkan eksistensi dirinya, muncul banyak pertentangan dalam dirinya apabila tidak sesuai kehendaknya, menolak bahkan menentang.

Apabila remaja tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya, muncullah penyimpangan-penyimpangan perilaku. Masalah yang berkaitan dengan remaja ini bisa kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan anak remaja usia belasan tahun yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, di antaranya adalah dari segi sosial.⁸ Perkembangan media sosial dan meningkatnya penggunaan aplikasi menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Salah satunya adalah sumber informasi akan lebih cepat ditemukan, keinginan/ketertarikan terhadap media, pemanfaatan media sosial juga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Perilaku media sosial merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Aktivitas remaja dalam mengirimkan konten seksual kepada orang lain dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni motivasi, target, dan pengawasan. Penelitian yang dilakukan oleh Ouytsel et al. menyebutkan bahwa remaja yang memiliki telepon pintar akan lebih mudah saling membagikan gambar seksual untuk menciptakan hubungan yang romantis dengan pasangan mereka. Faktor lain yang memengaruhi adalah pergaulan teman sebaya sehingga waktu yang dihabiskan dengan teman-temannya dalam pergaulan tanpa pengawasan dikaitkan dengan pengiriman konten seksual melalui ponsel yang dimiliki oleh remaja. Terlepas dari dampak positif, dampak negatif dari kehidupan seksualitas masyarakat dan kemajuan dunia produk teknologi dan berbagai aplikasi dan media sosial justru mengonstruksi kecanduan atas sesuatu yang berkaitan dengan pornografi. Kecanduan kemudian menjadi suatu pornoaksi yang mengarah kepada sesuatu kekerasan seksual.⁹

Berdasarkan teori SCT (*Sosial Cognitive Theory*), mengatakan bahwa manusia cenderung meniru apa yang di lakukan Role Model di media. Media sosial yang mempunyai jutaan atau mungkin milyaran content creator yang dalam kesehariannya membuat konten selalu meng-influence iaorang lain yang menjadi pengikutnya di media sosial, tidak sedikit para follower mengikuti gaya bicara, cara berpikir, cara berpakaian seorang influncer yang disukainya. Walaupun dalam penggunaan media sosial ada resiko. Umumnya masyarakat melihat media sosial seperti dua arah mata pisau, yang pertama memandang bahwa media sosial bermanfaat dan bisa media sosial punya peranan yang penting terutama seperti penyediaan komunikasi yang sangat penting bagi semuanya saat ini. Yang kedua media sosial dapat menyebabkan berkurangnya kontak fisik dengan dunia nyata, bertebarnya berita hoaks dan mempunyai sifat yang adiktif.¹⁰

Adapun fokus kajian dalam artikel ini yaitu respon Islam terhadap penyimpangan perilaku keagamaan remaja, dalam bermedia sosial. Sedangkan media sosial yang dimaksud disini yaitu media sosial gadget, alasannya karena media sosial gadget lebih lazim digunakan kapan saja dan dimana saja.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Pergaulan Berbeda (*differential association*). Teori ini dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, penyimpangan bersumber dari

⁸ Lestari Asih Partiw, "Greget Sumadulur Esai-Esai Pendidikan" (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 150.

⁹ Syahrudin, Mahdar, Abdul Sarlan, Asmurti, Muslan, "Fenomena Komunikasi Di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)" (CV. Green, 2023), 54.

¹⁰ Solehudin, Skripsi : "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Religius Mahasiswa PAI 2018 DI Universitas Islam Indonesia" (Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 2022), 64-65.

pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya. Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang. Contohnya perilaku siswa yang suka bolos sekolah. Perilaku tersebut dipelajarinya dengan melakukan pergaulan dengan orang-orang yang sering bolos sekolah. Melalui pergaulan itu ia mencoba untuk melakukan penyimpangan tersebut, sehingga menjadi pelaku perilaku menyimpang¹¹ Teori ini pada pokoknya, mengetengahkan suatu penjelasan sistematis mengenai penerimaan pola-pola kejahatan. Kejahatan dimengerti sebagai suatu perbuatan yang dapat dipelajari melalui interaksi pelaku dengan orang-orang lain dalam kelompok-kelompok pribadi yang intim. Proses belajar itu menyangkut teknik-teknik untuk melakukan kejahatan, motif-motif, dorongan-dorongan, sikap-sikap dan pembenaran argumentasi yang mendukung dilakukannya kejahatan.¹²

Pada teori *differential association* mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan sangat menentukan seseorang di dalam bertingkah laku di dalam masyarakat, karena adanya interaksi dan interkoneksi yang terjadi antara individu dengan individu yang selanjutnya berkembang antara individu dengan masyarakat. Teori ini memperlihatkan pertautan lingkungan dan transmisi budaya, interaksi simbolik serta konflik budaya.¹³

1. Pengertian dan Manfaat Media Sosial

Menurut McGraw Hill Dictionary, Media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Menurut Calcb T. Carr dan Rebecca A. Hayes, Media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain. Menurut M. Terry definisi media sosial adalah suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional. Sedangkan menurut Boyd, media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi atau bermain.¹⁴

Media sosial merupakan perantara yang paling mudah untuk memberikan informasi kepada penggunanya. Konten pornografi dapat ditemukan dengan mudah melalui media sosial. Media sosial disebut membawa pengaruh negatif dikarenakan mendorong remaja meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, menyebabkan sulit konsentrasi belajar, hingga seseorang menutup diri dan tidak percaya diri merupakan efek dari paparan pornografi dan penyimpangan seksual di media sosial.¹⁵ Manusia saat ini tidak bisa terlepas dari media sosial. Setiap jam bahkan detik selalu mengecek media sosial yang dia punya. Menurut Kementerian Komunikasi Informatika pada data Indonesian Digital Report 2021 bahwa jumlah penduduk Indonesia berjumlah 274,9 juta, dengan penggunaan media sosial aktif 170 juta (61,899) dari jumlah populasi. Dengan rata-rata waktu menggunakan internet dan membuka media sosial sekitar 8 jam, 52 menit dalam sehari.

¹¹ Ilmawati Fahmi Imron, Kukuh Andri Aka, "Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Mutakhir" (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M.Pd., 2018), 112.

¹² Surianto, "Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan: Modal Manusia Yang Tersembunyi di Rutan" (Bandung: Penerbit SAH Media, 2018), 182.

¹³ Muntaha, "Kapita Selekta Perkembangan Hukum Pidana Di Indonesia" (Jakarta: Prenada Media, 2018), 119.

¹⁴ Kasmanto Rinaldi, "Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus Kejahatan Di Provinsi Riau" (Malang: Ahlimedia Book, 2022), 106.

¹⁵ Mami Br Karo, "Kesehatan Reproduksi Remaja dan Napza" (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 180.

Pesatnya akses ke media sosial dengan ribuan informasi yang tersebar mengharuskan seorang humas mampu menampilkan sesuatu hal yang unik, menarik, kreatif salah satunya memasukkan unsur budaya. Dalam memunculkan informasi ke media sosial pun haruslah tidak monoton pada tulisan tapi sudah seharusnya dilengkapi dengan visual-audio agar khalayak percaya akan informasi yang disampaikan.¹⁶ Jadi media sosial juga sangat membantu komunikasi dalam cara sekarang karena hampir semua orang menggunakan media sosial untuk segala hal seperti mencari informasi, menyebarkan informasi, berpendapat, menyampaikan pesan, mencari hiburan, dan sebagainya.¹⁷ Siapa yang menyangka bahwa jejaring media sosial kini banyak dipergunakan sebagai media belajar-mengajar. Awalnya jejaring media sosial ini diperuntukkan untuk mengembangkan jaringan sosial dalam pertemanan di dunia maya. Namun, penggunaan-penggunaan media sosial ini ternyata bisa digunakan untuk memfasilitasi beberapa kegiatan pembelajaran seperti diskusi, mengunggah tugas, memberi saran dan komentar, dan lain-lain.¹⁸

Saat ini perkembangan teknologi semakin menunjukkan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui perkembangan teknologi, banyak hal yang dapat dilakukan dengan mudah. Salah satunya dalam hal bagaimana dalam berkomunikasi. Jika dahulu, orang berkomunikasi harus dengan bertatap muka secara langsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, namun sekarang orang tidak perlu bertatap muka langsung agar dapat berkomunikasi. Sehingga proses komunikasi dapat dilakukan lebih mudah dengan adanya teknologi.¹⁹

2. Perilaku Keagamaan Remaja

Secara etimologi, remaja berarti *"tumbuh kembang menjadi dewasa"*. Definisi remaja menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun. Menurut The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, tentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun) remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda yang mencakup usia 10-24 tahun.²⁰ Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, ritual-ritual keagamaan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan di antaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Dan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah tindakan yang merupakan penerapan dari ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sosial maupun dalam ritual keagamaan.²¹ Perilaku keagamaan yang menyimpang ialah suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yang dianut oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat. Norma

¹⁶ Ardian Sufandi, *"Kardus Best Practice Stadium Pembelajaran Humas Berinteraksi Kebudayaan Bangka"* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2011), 27.

¹⁷ Jalani Darja, *"Dampak Medsos Bagi Iman Siswa"* (Banten: Graf Literasi, 2023), 52.

¹⁸ Kusuma, *"Mengajar Bahasa Inggris Dengan Teknologi: Teori Dasar Dan Ide Pengajaran"* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 58.

¹⁹ Khabib Luthfi, *"Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas"* (Penerbit Guepedia, 2018), 133.

²⁰ Dini Afriani, *"Pendidikan Seks bagi Remaja"* (Penerbit NEM, 2022), 12.

²¹ Kasman, *"Pengelolaan sekolah unggul : konstruksi pendidikan masa depan"* (Sumatera Utara: madina publisher, 2021), 104.

keagamaan merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi tolak ukur tingkah laku keagamaan seseorang, kelompok, atau masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai luhurnya pada ajaran agama. Sebagai contoh, setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan pertengkaran. Namun kenyataannya dalam berbagai lapisan masyarakat, yang berpendidikan tinggi maupun rendah, yang kaya ataupun miskin, yang mengakui memiliki tingkat keimanan kepada Tuhannya tinggi, tetap melakukan perilaku yang dapat menimbulkan pertengkaran baik dengan sesama pemeluk agamanya.²²

Pemahaman Pendidikan Agama Islam yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang guna dapat memahami suatu ajaran dan juga nilai yang terkandung dalam pendidikan agama islam, sehingga ajaran dan nilai tersebut dapat benar-benar masuk kedalam jiwa, menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, dimana ajaran tersebut benar-benar difahami dan dijadikan sebagai pedoman dan pandangan, sebagai pengontrol tingkah laku dalam kehidupan pribadi, dalam bermasyarakat, dalam berbangsa serta dalam bernegara.²³ Berdasarkan asumsi penulis penyimpangan perilaku keagamaan identik dengan remaja, karena banyak kenakalan yang bermula dari usia remaja. Dalam konteks ini kenakalan remaja yang menyimpang dari keagamaan yang dianut dalam bermedia sosial. Karena media sosial menyediakan berbagai macam informasi, sedangkan remaja sifatnya adalah meniru dan mereka tidak peduli benar atau salah yang mereka lakukan dalam bermedia sosial, karena pemikirannya yang belum sepenuhnya matang.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan jalan yang ditempuh oleh sang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun metode yang penulis aplikasikan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), adalah penelitian yang dilakukan melalui literatur (*Kepustakkaan*) yang meliputi buku-buku, catatan maupun laporan dari hasil penelitian terdahulu.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menggunakan media sosial tidak cukup hanya dengan ilmu saja, tetapi harus dibekali dengan iman dan takwa. Media sosial ibarat dua mata pedang, ketika seseorang mampu menggunakannya dalam hal yang bermanfaat maka kebaikanpun akan menyertainya. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu menggunakan dalam hal yang bermanfaat justru menambah kerusakan maka keburukanpun akan menyertainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa boleh saja menggunakan media sosial asalkan tidak melanggar syariat Islam dan proporsional. Hendaknya seorang muslim menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan hal-hal positif lainnya agar waktu yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia di jejaring sosial.²⁴ Banyak dampak positif yang muncul dari berkembangnya media sosial akan tetapi tidak sedikit pula persoalan yang timbul akibat media sosial tersebut. Salah satu dampak negatif dari adanya media sosial adalah berkembangnya ujaran kebencian yang dapat berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, penyebaran berita bohong dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial. Bahkan, perilaku komunikasi para pengguna media sosial bisa dikatakan cenderung kepada tindakan agresi di media sosial. Perilaku negatif di media sosial tersebut sudah cukup meresahkan terutama yang menyangkut konten

²² Mudji Sutrisno, "Meniti Jejak-jejak Estetika Nusantara" (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 219.

²³ Farda Afrina, "Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Penyebaran Hoaks Di Media Sosial" Stainu Purworejo: Jurnal Al Ghazali 5, No 2 (Juli-Desember 2022): 224.

²⁴ Harjan Syuhada, Fida' Abdilah, "Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII" (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 215.

agama dan kebhinekaan. Saling hujat membawa nama Tuhan, nabi, dan agama menjadi hal yang lazim di media sosial.²⁵

Dampak negatif penggunaan media sosial adalah: (1) pada anak-anak dan usia remaja menjadi malas belajar karena lebih banyak berkomunikasi di dunia maya, khususnya 'game online' atau menonton tayangan film lewat YouTube atau lain-lainnya: (2) situs jejaring sosial akan membuat kaum remaja dan anak-anak lebih mementingkan diri sendiri: (3) dari segi bahasa tidak ada aturan tata bahasa dalam jejaring sosial, sehingga bagi anak-anak dan remaja bisa menggunakan bahasa seenaknya seperti apa yang didapat dari media sosial: (4) situs jejaring sosial adalah lahan subur bagi pemangsa manusia (anak-anak dan remaja) untuk melakukan kejahatan: (5) pornografi telah merajalela di media sosial atau internet, sehingga kaum remaja banyak yang terpengaruh.

Masih banyak orang yang tidak merasa bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak negatif. Sering kita jumpai dalam suasana ibadah di masjid pengguna media sosial kurang konsentrasi mendengarkan khatib sedang berkhotbah, mereka asik bermedsos di HP-nya begitu juga dalam acara diskusi dan acara serimonial lainnya. Orang yang sudah kecanduan medsos lebih suka mengarahkan pandangan dan pikirannya kepada media sosial yang ada dalam HP-nya daripada mendengarkan acara-acara penting sedang berlangsung.²⁶ Bahkan dengan penggunaan media sosial yang tak terkontrol menjadikan remaja malas untuk belajar, karena hampir semua waktunya dihabiskan hanya untuk mengotak ngatik isi media sosial. Remaja sekarang lebih banyak mengikuti tren yang sedang viral di media sosial yang mereka lihat. Sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Seperti katakata yang bermakna tidak baik mereka pun ikuti yang notabennya tidak semua anak remaja mengetahui arti dari katakata tersebut yang tak semestinya diucapkan yang menjadikannya sebagai sesuatu yang lumrah untuk diucapkan.

Belum lagi cara berpakaian, cara bergaul bahkan jogged-joged yang viral pun mereka ikuti yang menunjukkan hal yang jauh dari kata sopan santun. Masalah seperti ini tidak bisa dibiarkan. Oleh karena itu, perlu ada kontrol diri dalam penggunaan smartphone untuk media sosial. Pandai-pandai memilah konten yang ada dalam media sosial dan orang tua pun ikut terlibat dalam pengawasan penggunaan smartphone. Orang tua juga harus mampu mengontrol anak-anaknya dalam penggunaan smartphone. Perlu disadari bahwa sebagai remaja harus bijak dalam penggunaan smartphone untuk konten media sosial, agar tak terjerumus pada hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun bagi orang lain.²⁷

1. Media Sosial dan Penyimpangan Perilaku Keagamaan Remaja Dalam Perspektif Islam

Segala sesuatu jika digunakan dengan baik dan sesuai peruntukannya akan membawa manfaat yang nyata bagi kehidupan. Bahkan kotoran dan sampah pun bila dikelola dengan baik akan bermanfaat dan menghasilkan cuan yang tidak sedikit. Singkatnya segala sesuatu bisa berakibat positif maupun negatif bergantung pada bagaimana kita mengelolanya.²⁸ Manfaat media sosial merupakan media online yang diakses oleh semua orang di dunia dengan mudah untuk mencari, dan berbagi informasi. Seperti media sosial facebook, instagram, twitter, dan sebagainya." Fungsi media sosial bagi siswa adalah, memberikan banyak pengetahuan dan informasi yang update bagi mereka. Bahkan dengan medsos siswa akan tahu tentang berbagai perkembangan yang

²⁵ Fahmi Gunawan, dkk, "Religion Society dan Social Media" (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 176.

²⁶ Pontjowulan, "Menjadi Guru Hebat, Bukan Sekadar Mengajar" (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2022), 56.

²⁷ Priyono, dkk, "Resonansi Pemikiran ke-24: Pengembangan Metode, Teknologi Pembelajaran dan Memproduksi Guru Berkarakter" (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023), 66-67.

²⁸ Miswanto, "Piawai Bergawai Pengarang" (Jakarta Barat: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa), 2022), 41.

terjadi baik di sekitar maupun seluruh dunia. Bahkan berbaga hal, baik bersifat positif dan negatif dapat mereka temukan.

2. Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Keagamaan Remaja

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku yang menyimpang mengakibatkan terjadinya pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi karena seseorang individu atau kelompok tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut menyebabkan individu atau kelompok terjerumus ke dalam pola perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain erjadilah penyimpangan sosial.²⁹ Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, pergaulan bebas, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Banyak pola perilaku yang dibentuk pada saat masa remaja, periode remaja cenderung ingin mencoba -coba dan ini rentan membangun perilaku yang merusak seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Data YRBSS (*Youth Risk Behavior Surveillance System*) dari tahun 1999 memperlihatkan bahwa SW siswa sekolah menengah dilaporkan meminum minuman keras, lebih lanjut data tersebut memperlihatkan bahwa 31,59 siswa sekolah menengah pernah menjadi peminum berat, dan 26,7 pernah mengkonsumsi ganja, 49 pernah menggunakan kokain, 9,19 mengonsumsi metamfetamin dan 1,896 menggunakan suntikan obat terlarang.³⁰

Teman sebaya mampu mengarahkan perilaku seorang remaja pada tahapan maladaptive yakni perilaku yang mengarahkan pada asusila dan amoralitas remaja, yakni bentuk penyimpangan norma-norma atau larangan-larangan yang seharusnya tidak pantas dilakukan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karenanya perlu "*kewaspadaan diri remaja*" terhadap teman sebaya.³¹ Bentuk penyimpangan perilaku individu lain di era modernisasi yaitu kecanduan internet. Kecanduan internet dalam dua dekade terakhir menjadi masalah serius di seluruh dunia sebagai dampak modernisasi. Sebuah studi yang dilakukan kepada 853 remaja di Jepang menunjukkan bahwa 97,3% dari jumlah remaja mengalami kecanduan internet. Sebuah studi yang berbeda kepada 1150 mahasiswa di India menemukan 74,5% mahasiswa berpotensi mengalami kecanduan internet. Di Indonesia sendiri tercatat sedikitnya 3,6% mahasiswa mengalami kecanduan internet dan tercatat lebih dari 50% di antaranya melaporkan pernah mengalami kecanduan internet diikuti dengan musculoskeletal symptoms.

Saat ini, durasi rata-rata penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 8 jam 51 menit setiap harinya dan menduduki peringkat keempat setelah Thailand (*9 jam 38 menit*), Filipina (*9 jam 29 menit*), dan Brazil (*9 jam 14 menit*). Fenomena kecanduan Internet di seluruh dunia termasuk Indonesia menjadi bukti nyata sebagian besar individu telah mengalami pergeseran perilaku dan budaya yang sangat bergantung pada penggunaan internet. Fenomena ini berdampak pada banyaknya waktu yang terbuang percuma untuk aktivitas yang tidak memiliki nilai. Kecanduan internet juga dapat menyebabkan hilangnya berbagai peluang yang pada akhirnya menimbulkan kerugian materi.³²

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku menyimpang dapat dimaknai sebagai kecenderungan untuk menyimpang dari suatu norma atau tidak patuh terhadap norma

²⁹ Noor Syaid, "*Penyimpangan sosial dan Pencegahannya*" Semarang: Alprin, 2020), 2.

³⁰ Wellina Sebayang, Destyna Yohana Gultom, & Eva Royani Sidabutar, "*Perilaku Seksual Remaja*" (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2-3.

³¹ Azam Syukur Rahmatullah, "*Psikologi Kaum Pecandu NAPZA (Antara Harapan dan Kenyataan)*" (Penerbit Qiara Media, 2022), 82.

³² Mohammad Ziad Anwar, dkk, "*Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*" (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 55-56.

tertentu. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang antara lain keluarga, lingkungan tempat tinggal dan media massa. Salah satu perilaku menyimpang dalam kehidupan remaja berhubungan dengan seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, paling rendah adalah bergandengan tangan, memegang lengan pasangan, berpelukan dan bercumbu. Berpelukan dilakukan dalam bentuk merengkuh bahu, merengkuh pinggang dan memeluk tubuh. Bercumbu dilakukan dalam bentuk cium pipi, cium kening, cium bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku seksual memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau dampak sosial yang dapat ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan jiwa. Secara fisik terjadinya kehamilan diluar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, dan lain-lain.³³

Berdasarkan penjabaran diatas menjadi rujukan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang menunjukkan bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan dalam masyarakat karena adanya dorongan untuk berbuat salah. Remaja yang melakukan tindakan kenakalan itu dinamakan sebagai anak cacat sosial, dimana ia menyebutkan lebih lanjut bahwa anak cacat sosial itu merupakan anak yang memiliki penderitaan pada mental yang berasal dari pengaruh sosial yang ada didalam masyarakat sehingga perilaku yang mereka lakukan tersebut dinilai sebagai suatu kelainan yang dikenal dengan perilaku "kenakalan". Perilaku kenakalan remaja yang disebutkan diatas merupakan fakta adanya penyimpangan perilaku anak usia remaja. Bahkan semakin seringnya dilakukan membuat perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menimbulkan kecenderungan untuk semakin meningkat jumlahnya apabila tidak ditangani.³⁴

Tercatat sedikitnya 49% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami bullying dalam bentuk ejekan atau pelecehan di media sosial.. Dalam sebuah studi yang dilakukan Nazriani & Zahreni, ditemukan sebanyak 36% remaja pernah terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* dan 50% di antaranya mengaku pernah terlibat *cybervictims*. Selain itu, tercatat 1905 kasus pelaporan kejahatan siber di Indonesia yang berasal dari 649 kasus penipuan online, 1048 kasus penyebaran konten provokatif, dan 208 kasus pornografi. Sedangkan untuk fenomena kecanduan internet, tercatat sedikitnya 3.6% mahasiswa mengalami kecanduan internet dan lebih dari 50% di antaranya melaporkan kecanduan internet. Modernisasi teknologi seolah-olah menjadi akses bagi berbagai paham dan budaya asing, terutama melalui pertukaran informasi yang begitu cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Alhasil, modernisasi sukses membawa pergeseran perilaku dan budaya individu yang mana tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi seperti ponsel pintar (*smartphone*). Hingga saat ini, durasi rata-rata penggunaan internet di Indonesia tercatat telah mencapai 8 jam 51 menit untuk setiap harinya. Kondisi ini secara jelas meningkatkan potensi kerentanan krisis akhlak atau moral, yang mana akan mendorong munculnya ragam bentuk perilaku yang berbanding terbalik dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini juga dapat dikatakan sebagai cerminan rendahnya tingkat kecerdasan spiritual Islam di Indonesia.³⁵

3. Respon Islam Terhadap Media Sosial dan Penyimpangan Perilaku Keagamaan Remaja

³³ Nirwani Jumala, "Bimbingan Konseling Islami: Memahami Drama Kehidupan Remaja" (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2031), 167.

³⁴ Abhi Rachma Ramadhan, "Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial" (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023), 2.

³⁵ Mohammad Ziad Anwar, dkk, "Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia" (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 60-61.

a. Pandangan Islam terhadap Tindakan Bullying

Bullying juga menjadi perbuatan zalim. Dalam Ensiklopedia, kata zalim berasal dari bahasa Arab yaitu dholama yang bermakna gelap. Kata zalim ini lebih luasnya menggambarkan sifat kejam, jahar, tidak berperikemanusiaan, senang melihat orang lain sengsara, melakukan penganiayaan, kerusakan, dan bentuk-bentuk perilaku tidak adil serta negatif lainnya. Apabila dibahas dari segi sifat, maka zalim merupakan sifat yang berlawanan dari fitrah dan akhlak manusia. Manusia memiliki akal yang berguna untuk berpikir. Sejatinnya manusia dapat menjalankan fungsi akalnya yaitu dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dalam proses penyebaran agama Islam dahulu kala, Allah sendiri telah menugutus Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki moralitas umat manusia. Sejatinnya, sebagai pemeluk agama yang rahmatan lil 'alamin, hendaknya saling berkasih sayang kepada sesamanya. Hal ini seperti termaktub dalam salah satu ayat Al-Qur'an berikut: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (QS. Al-Anbiya': 107)

Allah telah menganugerahkan sifat kasih sayang kepada Nabi sebagai modal dalam menyebarkan dan mengajak orang lain kepada Islam. Hal ini juga seharusnya dapat memberikan inspirasi kepada kita untuk saling berbuat kebaikan dan menjauhi kekerasan terhadap sesama. Ketika seseorang melakukan tindakan bullying, maka bukan hanya pelaku, korban pun akan dijauhi oleh orang-orang sekitarnya, sebagaimana dalam ayat berikut ini:³⁶ Penguatan nilai-nilai Islam di Indonesia penting untuk dilakukan pada berbagai lingkup organisasi, baik organisasi pemerintah maupun swasta. Langkah ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual Islam individu, sehingga mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan pada ragam situasi yang berpotensi membawa kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang secara hukum dan agama.

Seperti yang kita ketahui bahwa tingkat penyimpangan perilaku di Indonesia terbilang relatif tinggi. Terbukti dari munculnya ragam fenomena bentuk perilaku modern seperti *cybercrime*, *cyberbullying*, internet addiction, dan lain sebagainya. Tercatat sedikitnya 49% pengguna internet di Indonesia pernah menyalami bullving dalam bentuk ejekan atau pelecehan di media sosial APJII. Dalam sebuah studi yang dilakukan Nazriani & Zahreni, ditemukan sebanyak 36% remaja pemah terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* dan 50% di antaranya mengaku pernah terlibat cybervictims. Selain itu, tercatat 1905 kasus pelaporan kejahatan siber di Indonesia yang berasal dari 649 kasus penipuan online, 1048 kasus penyebaran konten provokatif, dan 208 kasus pornografi. Sedangkan untuk fenomena kecanduan internet, tercatat sedikitnya 3.6% mahasiswa mengalami kecanduan internet dan lebih dari 50% di antaranya melaporkan kecanduan internet diikuti dengan musculoskeletal symptoms.³⁷

b. Pamer Keterbukaan Tubuh

Fenomena pamer aurat serta unjuk kemolekan tubuh yang terjadi akhir-akhir ini, menunjukkan semakin mudarnya atau bahkan hilangnya moralitas haya (rasa malu). Padahal budaya malu ini merupakan perangkat moralitas Islam sebagai suatu usaha untuk mencegah manusia dari perilaku-perilaku tidak terpuji serta tindakan-tindakan tidak senonoh yang pada gilirannya akan menistakan manusia sendiri. Dalam pandangan Maududi, rasa malu merupakan perangkat moralitas Islam yang sengaja dipupuk dan ditumbuhkan bersamaan dengan peraturan lainnya. Rasa malu diarahkan kepada Tuhannya, kepada hari nuraninya dan kepada masyarakatnya. Rasa malu merupakan moralitas dalam berpakaian, bergaul, kegiatan seks, bahkan

³⁶ Paresma Elvigo, "Secangkir Kopi Bully" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 26.

³⁷ Mohammad Ziad Anwar, "Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia" (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 60.

dalam proses ibadah kepada Ilahi, dengan iman dan takwanya. Al-Qur'an secara implisit maupun eksplisit menyebutkan prinsip haya (rasa malu) pada diri masing-masing individu. Perintah menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan merupakan bukti pentingnya rasa malu dalam kehidupan manusia.³⁸ Sejumlah ayat menegaskan hal tersebut. Antara lain terdapat dalam surah Al-A'raf (7): 26: *"Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan."*

Ayat-ayat Allah telah banyak yang didustakan di negeri yang konon mayoritas adalah Islam ini. Sebagai contoh, korupsi, pergaulan bebas, pamer aurat, minuman keras, dan kegiatan maksiat lainnya seolah-olah sudah menjadi hal yang biasa dan sering kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Padahal kita tahu, perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilarang dan dikutuk oleh Allah swt.³⁹ Menutup aurat merupakan kewajiban setiap muslimah, maka wanita muslimah hendaklah menutup auratnya agar terhindar dari dosa yang tidak terampuni dalam islam. Tetapi wanita sekarang ini, banyak yang lebih memamerkan auratnya dibandingkan menutupnya. Mereka berpikir bahwa, menampakkan aurat lebih cantik dan lebih disukai banyak laki-laki dibandingkan menutupnya. Pada media sosial banyak wanita yang mengupload fotonya tidak memakai jilbab dan memamerkan auratnya. Mereka tidak berpikir bahwa memamerkan aurat itu tidak baik dan sangat dibenci oleh Allah SWT. VC dengan yang bukan muhrimnya itu adalah dosa besar, apalagi VC tidak memakai jilbab atau menampakkan auratnya, itu sangat dibenci oleh Allah dan akan dimasukkan ke api neraka. Wanita yang menutup auratnya akan terlihat sangat cantik dan enak dipandang. Dan wanita yang menutup auratnya dikenal sebagai para wanita yang terhormat dan merdeka. Wanita yang menutup auratnya sangatlah dihormati dan dijadikan teladan bagi wanita-wanita lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT:⁴⁰

"Hal itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal (sebagai para wanita muslimah yang terhormat dan merdeka) sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab : 59)

c. Onani atau Masturbasi

Salah satu bentuk zina tangan yang paling mudah dan paling rentan dilakukan seorang yang lajang adalah onani atau masturbasi. Dalam hukum Islam, onani atau masturbasi adalah perbuatan yang tercela. Karena perbuatan tercela, maka status hukumnya dilarang. Adapun pelarangan tersebut berdasarkan sejumlah dalil, salah satunya ialah firman Allah Swt. pada surat al-Mu'minuun, ayat 5-7 sebagai berikut:⁴¹ Namun kebiasaan onani secara terus-menerus dan berlebihan akan mengakibatkan gejala-gejala fisik yang sangat melelahkan karena menyerap banyak energi dan kekurangan zat besi sehingga kelelahan itu nampak sekali manakala melakukan aktivitas yang memeras tenaga seperti kerja dan belajar. Yang paling berbahaya adalah jika pelaku onani eksekif sudah merasa bahwa perbuatannya menjemukan sehingga ia menginginkan sesuatu yang berbeda dan lebih menantang. Mereka ingin mengenal atau merasakan kenikmatan lebih jauh lagi. Sehingga mereka mulai berpikir untuk berhubungan intim dengan lawan jenis di luar nikah. Berbagai kasus menunjukkan, kebanyakan tindak kejahatan seksual terutama tindak pemerkosaan, kebanyakan dilakukan oleh remaja yang senng melakukan onani atau melakukan onani secara eksekif. Atas pertimbangan itulah, sebagian ulama Islam mengharamkan perbuatan onani, seperti Imam Syafi'i, Maliki, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, dan lain-lain. Perbuatan ini dinilai banyak mendatangkan madiarat dan lebih mendekatkan pada perzinahan.

³⁸ Didi Junaedi, *"Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran"* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 77.

³⁹ Didin Hafidhuddin, *"Agar Harta Berkah dan Bertambah"* (Depok: Gema Insani, 2007), 229.

⁴⁰ Bakriatul Husna & Icha Nurfaisya, *"The Way of Muslimah"* (Penerbit GUEPEDIA, 2021), 30.

⁴¹ Rizem Aizid, *"Bismillah, Kami Menikah"* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2018), 87.

Hal ini jelas sangat bertentangan dengan norma Islam yang memerintahkan agar umat Islam menjaga kehormatannya (kemaluannya) dan meninggalkan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat. (QS.Al-Mu'minun:1-6). Namun dalam stadium rendah, sebagian ulama membolehkannya atau memakruhkannya dengan syarat, jika keadaannya benar-benar madlarat atau terpaksa seperti berada di medan perang yang jauh dari istn atau belum ada kemampuan menikah sementara kebutuhan biologis semakin mendesak.⁴²

d. Berbohong lewat media sosial

Dalam Islam, sifat bohong adalah sifat yang sangat tercela. Bohong dalam ucapan, kesaksian, pemberitaan dan sebagainya merupakan salah satu tanda kemunafikan. Rasulullah SAW menuturkan: "Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara bohong, apabila berjanji mengingkari janjinya, dan apabila dipercaya berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim) Sejatinya, orang-orang yang beriman itu tidak mungkin jadi pembohong. Sifat bohong adalah tabiatnya orang yang tidak beriman. Sebagaimana Al-Qur'an menuturkan: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong." (QS. An-Nahl 16: 105). Akibat dari kebohongan yang dilakukan adalah hilangnya kepercayaan orang lain dan bisa jadi akan dikucilkan dari pergaulan serta akibat-akibat buruk yang lainnya. Oleh sebab itu, jauhilah sifat bohong. Jangan sampai sifat bohong menjadi suatu kebiasaan. Jangan sekali-kali mencoba berbohong, karena jika sudah sekali saja berbohong maka akan muncul lagi kebohongan-kebohongan yang lainnya.⁴³ Menyebarkan Berita Bohong termasuk perbuatan dosa yang dosanya terus mengalir walaupun si pelaku sudah meninggal adalah menyebarkan berita bohong (fitnah) atau dalam bahasa keren disebut hoax. Selain menjadi dosa yang terus mengalir, menyebarkan fitnah akan memberikan dampak buruk bagi si pelaku, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Jumhur ulama bersepakat. berbohong adalah perbuatan yang dilarang dan sangat dibenci dalam Islam. Walaupun hanya untuk tujuan berkelakar dan bercanda, berbohong tetaplah dilarang. Syariat hanya memperbolehkan perbuatan bohong dalam kondisi dhoruriyah (kondisi genting). yakni jika benar-benar menyangkut soal kemaslahatan umat, nyawa, atau eksistensi orang lain. Seperti disebutkan dalam hadis, "Belum pernah aku dengar, kalimat (bohong) yang diberi keringanan untuk diucapkan manusia selain dalam 3 hal: Ketika perang. dalam rangka mendamaikan antar sesama, dan suami berbohong kepada istrinya atau istri 25 berbohong pada suaminya (jika untuk kebaikan)." (HR Muslim).⁴⁵ Suatu hari, Umar bin Khatthab & menasihati seseorang yang melalaikan waktunya berlalu begitu saja, tanpa manfaat yang dapat diperoleh. Beliau berkata: "Saya benci melihat orang yang mempunyai waktu luang tanpa diisi dengan kegiatan ukhrawi, tak pula kegiatan duniawi."

e. Melalaikan Waktu

Waktu adalah kehidupan, dan bila manusia tidak memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, maka ia termasuk golongan orang yang merugi. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh seorang muslim, adalah bagaimana mengatur aktivitasnya semaksimal mungkin, yaitu aktivitas yang memenuhi kategori iman kepada Allah dan amal shaleh. Dalam pandangan Islam, waktu termasuk salah satu nikmat Allah yang sangat besar. Rasulullah & dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari telah bersabda, bahwa ada dua nikmat yang sering dilupakan manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Oleh karena itu, manusia akan bertanggungjawabkan segala amal perbuatan

⁴² Abu Al-Ghifari, "Fikih Remaja Kontemporer" (Bandung: Kim Ara Holdings Group, 2005), 40.

⁴³ Ldsi At-tarbawi, "Lika-Liku Perjuangan" (GUEPEDIA, 2021), 129.

⁴⁴ Rizem Aizid, "Dosa-Dosa Jariah" (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2019), 115.

⁴⁵ Hafidz Muftisany, "Fikih Keseharian: Ziarah ke Makam Wali Hingga Hukum April Mop" (Irfan Hilmi, 2021), 25-26.

di dunia ini, di hadapan Allah kelak.⁴⁶ Kita kerap menunda sesuatu. Bahkan karena kebiasaan, beberapa orang bahkan menganggap keterlambatan sebagai sebuah pemakluman. Islam adalah agama yang sangat menghormati waktu. Kita bisa lihat dari aspek ibadah yang banyak berkaitan dengan waktu tertentu. Bergegas dan bersegera dalam beraktivitas menjadi hal yang penting dalam Islam. Karenanya, ada banyak keutamaan dalam menyegerakan aktivitas. Di sisi lain, orang yang cepat dalam merespon sesuatu akan punya kesempatan lebih dibanding dengan yang lambat. Selain itu, orang yang bersegera dan bergegas punya kesempatan lebih banyak untuk menyiapkan banyak hal dengan lebih baik.⁴⁷

Waktu tidak akan berputar mundur, bila seseorang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat seperti yang diajarkan dalam Islam, maka dia harus memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Banyak aktivitas yang dapat dikerjakan seperti menuntut ilmu, ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat, mencari nafkah, berolah raga, berkarya, beramal saleh, dan memperbanyak ibadah. Jangan menyia-nyiakan waktu dengan bermalas-malasan, jalan sana jalan sini yang tidak ada manfaatnya, banyak ngobrol dan begadang yang tidak ada hasil yang positif dan sebagainya.⁴⁸ Begitu mulia dan pentingnya kedudukan shalat dalam Islam, para ulama Ahlussunnah wal Jamaah menyeru dan menasihati kita untuk tidak menunda-nunda waktu dalam melaksanakannya. Allah Swt. juga telah menerangkan dalam Al-Qur'an tentang shalat yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam segala situasi dan kondisi baik ketika berada dalam perjalanan atau menetap di sebuah kampung baik ketika berada dalam kondisi aman atau tidak aman.⁴⁹

E. Kesimpulan

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya (*users*) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Perilaku kegamaan adalah tindakan yang merupakan penerapan dari ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sosial maupun dalam ritual keagamaan. Perilaku keagamaan yang menyimpang ialah suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yang dianut oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat. Adapun metode yang penulis aplikasikan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research), adalah penelitian yang dilakukan melalui literatur (Kepustakkaan) yang meliputi buku-buku, catatan maupun laporan dari hasil penelitian terdahulu. Kemudian hasil penelitian ini yaitu: *Pertama*, media sosial adalah sebuah alat, sedangkan sosialnya yaitu menyangkut orang banyak atau masyarakat. Kehadiran media sosial tentunya bermanfaat sekali bagi kehidupan manusia, mulai dari kalangan anak-anak maupun dewasa, karena media sosial menyediakan berbagai macam informasi. *Kedua*, perilaku keagamaan merupakan bentuk perilaku yang berlandaskan atas nilai atau norma keagamaan. Pada hakikatnya perilaku keagamaan yang religius yaitu perilaku yang tidak menyimpang dari norma agama. Dalam artikel ini, banyak ditemui perilaku keagamaan remaja yang belum sinkron dengan keagamaan yang dianut, dalam bermedia sosial. *Ketiga*, islam tidak membenarkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan keagamaan, namun tidak sedikit dari perilaku remaja yang menyimpang dari nilai keagamaan yang dianut dalam bermedia sosial. Seperti pamer ketebukaan tubuh, tentu islam

⁴⁶ Hendri Tanjung, Nur Rohim Yunus, "Manajemen Waktu: 7 Langkah Membuat Hidup Penuh Arti" (Jakarta: Amzah, 2022), 2-3.

⁴⁷ Enjang Burhanudin Yusuf, "Mujahadah di Siang Hari Meraup Pahala di Saat Sibuk" (Jakarta: QultumMedia, 2018), 90.

⁴⁸ Abd. Wadud, "Pendidikan Agama Islam : Al-Quran Hadis Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII" (Semarang: Toha Putra, 2002), 90.

⁴⁹ Ahmad Zainal Abidin, "Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah untuk Muslimah Ahlul Jannah" (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2015), 157.

sangat melarang keras karena akan mengundang kejahatan. Kemudian seperti berjudi online, tentunya juga dilarang oleh agama karena merusak keuangan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal Ahmad. *"Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah untuk Muslimah Ahlul Jannah"* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2015)
- Afiatin, Tina, dkk. *"Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal"* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018)
- Afriani, Dini. *"Pendidikan Seks bagi Remaja"* (Penerbit NEM, 2022)
- Afrina, Farda. *"Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Penyebaran Hoaks Di Media Sosial"* Stainu Purworejo: Jurnal Al Ghazali 5, No 2 (Juli-Desember 2022)
- Aizid, Rizem. *"Dosa-Dosa Jariah"* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2019)
- Al-Ghifari, Abu. *"Fikih Remaja Kontemporer"* (Bandung: Kim Ara Holdings Group, 2005)
- Anwar, Ziad Mohammad. *"Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia"* (Yogyakarta: Deepublish, 2022)
- At-tarbawi, Ldsi. *"Lika-Liku Perjuangan"* (GUEPEDIA, 2021)
- Azan, Khairul, dkk. *"Kapita Selekta Pendidikan"* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021)
- Brahim, Eli Nur. *"Produk Kreatif dan Kewirausahaan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK/MAK Kelas XI Semester 2. Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen. Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan. Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga"* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021)
- Darja, Jalani. *"Dampak Medsos Bagi Iman Siswa"* (Banten: Graf Literasi, 2023)
- Elvigro, Paresma. *"Secangkir Kopi Bully"* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Gunawan, Fahmi, dkk. *"Religion Society dan Social Media"* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Hafidhuddin, Didin. *"Agar Harta Berkah dan Bertambah"* (Depok: Gema Insani, 2007)
- Husna, Bakriatul & Nurfaisha Icha. *"The Way of Muslimah"* (Penerbit GUEPEDIA, 2021)
- Idrus, Khalik Idham. *"Galeri Kata: Dinamika Belajar Merdeka, Merdeka Belajar"* (Jawa Timur: CV. Pustaka El Queena, 2022)
- Imron, Fahmi Ilmawati. Kukuh Andri Aka, *"Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Mutakhir"* (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M.Pd., 2018)
- Jumala, Nirwani. *"Bimibingan Konseling Islami: Memahami Drama Kehidupan Remaja"* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2031)
- Junaedi, Didi. *"Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran"* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016)
- Karo, Br Marni. *"Kesehatan Reproduksi Remaja dan Napza"* (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022)
- Kasman, *"Pengelolaan sekolah unggul : kontruksi pendidikan masa depan"* (Sumatera Utara: madina publisher, 2021)
- Khosiyono, Cahyo Havifah Banun, dkk. *"Teori dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital di Sekolah Dasar"* Yogyakarta: Deepublish, 2022)
- Kurniawan, Dedik & Creativity Java. *"Menangkal Cyberporn"* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017)
- Kusuma, *"Mengajar Bahasa Inggris Dengan Teknologi: Teori Dasar Dan Ide Pengajaran"* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Luthfi, Khabib. *"Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas"* Penerbit Guepedia, 2018)
- Miswanto. *"Piawai Bergawai Pengarang"* (Jakarta Barat: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa), 2022)

- Muftisany, Hafidz. *"Fikih Keseharian: Ziarah ke Makam Wali Hingga Hukum April Mop"* (Irfan Hilmi, 2021)
- Muntaha. *"Kapita Selekta Perkembangan Hukum Pidana Di Indonesia"* (Jakarta: Prenada Media, 2018)
- Partiwi, Asih Lestari. *"Greget Sumadulur Esai-Esai Pendidikan"* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022)
- Pontjowulan. *"Menjadi Guru Hebat, Bukan Sekadar Mengajar"* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2022)
- Priyono, dkk. *"Resonansi Pemikiran ke-24: Pengembangan Metode, Teknologi Pembelajaran dan Memproduk Guru Berkarakter"* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023)
- Purnomo, Heru, dkk. *"Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya"* (Jawa Tengah: Media Pustaka Indo, 2024)
- Rahmatullah, Syukur Azam. *"Psikologi Kaum Pecandu NAPZA (Antara Harapan dan Kenyataan)"* (Penerbit Qiara Media, 2022)
- Ramadhan, Rachma Abhi. *"Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial"* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023)
- Rinaldi, Kasmanto. *"Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus Kejahatan Di Provinsi Riau"* (Malang: Ahlimedia Book, 2022)
- Sebayang, Wellina. Destyna Yohana Gultom, & Eva Royani Sidabutar, *"Perilaku Seksual Remaja"* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Solehudin. Skripsi : *"Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Religius Mahasiswa PAI 2018 DI Universitas Islam Indonesia"* (Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 2022)
- Sufandi, Ardian. *"Kardus Best Practice Stadium Pembelajaran Humas Berinterelasi Kebudayaan Bangka"* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2011)
- Surianto. *"Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan: Modal Manusia Yang Tersembunyi di Rutan"* (Bandung: Penerbit SAH Media, 2018)
- Sutrisno, Mudji. *"Meniti Jejak-jejak Estetika Nusantara"* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022)
- Syahrudin, Mahdar. Abdul Sarlan, Asmurti, Muslan, *"Fenomena Komunikasi Di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)"* (CV. Green, 2023)
- Syaid, Noor. *"Penyimpangan sosial dan Pencegahannya"* Semarang: Alprin, 2020), 2.
- Syuhada, Harjan, Abdilah Fida'. *"Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
- Tanjung Hendri, Nur Rohim Yunus. *"Manajemen Waktu: 7 Langkah Membuat Hidup Penuh Arti"* (Jakarta: Amzah, 2022)
- Yusuf, Burhanudin Enjang. *"Mujahadah di Siang Hari Meraup Pahala di Saat Sibuk"* (Jakarta: QultumMedia, 2018)